

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bullying dalam kajian akademik dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang memiliki ciri khas seperti dilakukan secara sengaja, berulang, dan terjadi dalam situasi yang tidak setara antara pelaku dan korban. Konseptualisasi yang paling banyak dirujuk berasal dari Daniel Olweus, yang mendefinisikan bullying sebagai tindakan negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap seseorang yang kesulitan membela diri, sehingga muncul ketimpangan kekuatan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Shetgiri, 2013). Definisi tersebut kemudian diperluas dalam berbagai literatur. American Psychological Association (APA) memaknai bullying sebagai perilaku agresif yang bertujuan menyakiti orang lain, dilakukan dengan sengaja dan berlangsung terus-menerus. Selaras dengan itu, Lerner dan Steinberg menjelaskan bahwa bullying pada remaja mencakup kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang disertai intimidasi, serta menimbulkan rasa takut dan tekanan psikologis pada korban (Almira & Marheni, 2021).

Karakteristik pelaku bullying umumnya menunjukkan pola kepribadian yang agresif, dominan, dan memiliki dorongan kuat untuk mengontrol orang lain. Mereka cenderung impulsif, mudah tersinggung, serta memiliki tingkat empati yang rendah terhadap korban. Dalam banyak kasus, pelaku juga berada pada posisi yang lebih kuat, baik secara fisik maupun sosial, sehingga menciptakan ketimpangan kekuasaan dalam interaksi. Dari sisi kognitif, pelaku

sering memandang perilaku agresif sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dapat dianggap sebagai cara untuk memperoleh pengakuan. Faktor lingkungan turut memperkuat kecenderungan ini, seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, serta lemahnya pengawasan sosial di lingkungan sekolah (Habsy, Alamsyah, & Maula', 2024; Rachmawati, 2024).

Sedangkan karakteristik korban bullying umumnya memiliki kepercayaan diri yang rendah dan konsep diri yang negatif, disertai kecenderungan bersikap pasif serta kesulitan dalam membela diri. Secara fisik dan perilaku, mereka sering menampilkan perbedaan tertentu, seperti postur tubuh yang mencolok (terlalu kurus, gemuk, tinggi, atau pendek), gaya komunikasi yang kurang tegas (suara pelan, ragu-ragu), serta minimnya kontak mata dan sikap yang cenderung tertutup. Dari aspek psikologis, korban kerap mengalami kecemasan, rasa minder, ketakutan, dan hambatan dalam interaksi sosial. Kerentanan ini juga dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang optimal dan lingkungan sosial yang tidak suportif, sehingga memperkuat posisi mereka sebagai target perundungan (Wiayanti, Hakim, & Diah, 2024; Rachmawati, 2024).

Jika ditinjau dari perspektif kepribadian, karakteristik kepribadian korban bullying umumnya memiliki kecenderungan introvert, keterampilan sosial yang terbatas, serta harga diri yang rendah. Mereka lebih sering menarik diri dari lingkungan, mengalami kesulitan dalam membangun relasi, dan kurang asertif saat menghadapi tekanan sosial. Selain itu, korban juga kerap menunjukkan ketidakstabilan emosi, tingkat kecemasan yang tinggi, serta rasa

tidak aman yang berkelanjutan. Kombinasi faktor ini tidak hanya menunjukkan kerentanan secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan mereka menjadi sasaran bullying secara berulang (Hertinjung & Susilowati, 2014)

Artikel di detik.com juga mengulas pengalaman seorang santri berinisial FAR (14), asal Surabaya, yang menjadi korban perundungan di sebuah pondok pesantren di Paciran, Lamongan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berasrama, yang semestinya menjadi ruang aman dan mendukung perkembangan karakter, masih menghadapi persoalan serius terkait kekerasan antarsantri. Menurut laporan tersebut, FAR mulai mengalami perlakuan tidak menyenangkan sekitar dua bulan setelah tinggal di pesantren. Pelaku, teman sekamarnya yang berinisial RR, kerap melontarkan ejekan, mengambil barang milik FAR tanpa izin, serta melakukan kekerasan secara verbal dan fisik. Pola perundungan ini berlangsung berulang dan menciptakan tekanan psikologis bagi korban. Insiden mencapai puncaknya pada 7 Oktober 2025. Saat FAR menegur RR terkait barang pribadinya yang hilang, terjadi perkelahian yang mengakibatkan FAR mengalami luka di bagian kepala, leher, dan mata. Selain cedera fisik, peristiwa tersebut juga menimbulkan trauma yang membuat FAR enggan kembali melanjutkan pendidikan di pesantren. Pasca-kejadian, FAR sempat dibawa ke klinik pondok untuk mendapatkan penanganan awal. Keesokan harinya, ia diantar pulang oleh seorang teman. Orang tua FAR baru mengetahui kondisi anaknya setelah melihat langsung luka dan memar di tubuhnya, yang kemudian mendorong

mereka melaporkan kasus ini kepada pihak kepolisian. Kasus ini tidak hanya menyoroti dampak fisik dan psikologis yang dialami korban, tetapi juga memunculkan harapan dari FAR agar pelaku memperoleh sanksi tegas. Lebih jauh, peristiwa ini menjadi pengingat pentingnya pengawasan, sistem perlindungan, dan mekanisme penanganan perundungan di lingkungan pendidikan berasrama, agar fungsi pendidikannya tetap terjaga dan rasa aman bagi peserta didik benar-benar terwujud. (Widiyana, Cerita Korban Bully di Pesantren Lamongan, Babak Belur-Trauma Mondok, 2025)

Meta-analisis juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai prevalensi global serta dampak psikologis perundungan (bullying) pada anak dan remaja. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari 116 studi yang melibatkan total 603.231 partisipan untuk menilai seberapa sering perundungan terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan mental kelompok usia tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 25% anak dan remaja pernah menjadi korban perundungan. Selain itu, sekitar 16% berada dalam posisi ganda sebagai pelaku sekaligus korban (*bully-victims*). Angka ini menegaskan bahwa perundungan bukanlah fenomena yang jarang terjadi, melainkan pengalaman yang cukup umum di berbagai konteks sosial dan budaya. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga berdampak signifikan pada kondisi psikologis. Dampak yang teridentifikasi meliputi stres emosional, perasaan kesepian, kecemasan, depresi, perilaku menyakiti diri, munculnya ide bunuh diri, hingga percobaan bunuh diri. Dengan kata lain, konsekuensinya

tidak berhenti pada pengalaman sosial yang negatif, tetapi dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang serius. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan tingginya tingkat perundungan, seperti penggunaan substansi, rendahnya dukungan sosial, kondisi sosial-ekonomi, serta tekanan psikologis lainnya. Meskipun terdapat heterogenitas yang tinggi antar studi yang dianalisis, pola temuan secara konsisten menunjukkan bahwa perundungan merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang signifikan. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa bullying adalah fenomena yang luas dengan dampak psikologis yang mendalam. (Ariani, Putri, Firdausi, & Aini, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung, masih ditemukan praktik bullying dengan beragam bentuk. Perilaku ini tidak lagi sebatas interaksi ringan, tetapi telah berkembang menjadi tindakan yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi santri. Bentuk bullying yang muncul antara lain ejekan, penghinaan terhadap kondisi fisik, serta penggunaan bahasa verbal yang merendahkan. Di antara berbagai bentuk tersebut, bullying verbal menjadi yang paling dominan. Hal ini terlihat dari kebiasaan mengejek yang sering kali dianggap sebagai candaan, padahal berpotensi melukai perasaan korban dan memicu dampak emosional yang signifikan. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi ini dapat mengganggu kepercayaan diri, kesehatan mental, serta rasa aman dan nyaman santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan pendidikan berasrama atau pesantren.

Sebagai respons atas kondisi tersebut, Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung menyelenggarakan program pembinaan santri atau bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara rutin setiap Sabtu malam. Program ini dilakukan dalam kelompok-kelompok binaan dan didampingi oleh ustadz atau ustadzah yang bertugas di asrama. Melalui kegiatan pembinaan ini, santri diajak berdiskusi secara terbuka mengenai berbagai aspek kehidupan di asrama, seperti evaluasi kegiatan harian dan mingguan, pelanggaran tata tertib, serta dinamika yang terjadi antar santri, termasuk kasus bullying dan konflik. Forum ini juga menjadi ruang yang relatif aman bagi santri untuk menyampaikan pendapat, keluhan, maupun pengalaman pribadi, baik kepada pembina maupun kepada sesama anggota kelompok. Secara analitis, program pembinaan tersebut dapat dipahami sebagai langkah preventif yang dirancang untuk menekan dan mencegah terjadinya bullying. Pendekatan dialogis dalam kelompok mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka, meningkatkan kesadaran santri terhadap dampak perilaku bullying, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi pembentukan karakter santri.

Masa sekolah merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, identitas dan perkembangan emosi anak maupun remaja. Jika pada tahap ini individu mengalami kekerasan secara berulang, dampaknya tidak berhenti pada gangguan sementara, melainkan dapat membentuk pola kepribadian yang rentan terhadap trauma serta disfungsi sosial di masa dewasa. Oleh karena itu,

penanganan bullying menjadi urgensi psikopedagogis karena berkaitan langsung dengan kualitas tumbuh kembang generasi muda. Urgensi tersebut semakin nyata ketika dilihat dari pengaruhnya terhadap iklim dan kultur sekolah. Dalam jurnal penelitian yang berjudul *"bullying prevention and intervention: the role of schools"* menegaskan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada korban dan pelaku, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang tidak aman dan mengganggu proses pembelajaran (Al Manshur , Kenedy , Sholihah, Putri, & Wahyunengsih, 2024). Ketika kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial siswa, sekolah kehilangan perannya sebagai ruang yang aman dan inklusif. Kondisi ini dapat merusak relasi antar siswa, menurunkan kualitas interaksi pedagogis, serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penanganan bullying menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya untuk melindungi individu, tetapi juga untuk menjaga integritas sistem pendidikan sebagai ruang pembentukan nilai dan karakter.

Berdasarkan penelitian Azhari (2019), bimbingan kelompok dinilai sebagai strategi intervensi yang efektif untuk menangani praktik bullying di sekolah karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara bersamaan. Pendekatan ini relevan mengingat bullying merupakan fenomena sosial yang muncul dalam dinamika kelompok sebaya, sehingga penanganannya pun perlu dilakukan melalui intervensi berbasis kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan penutup. (Azhari, 2019).

Sejalan dengan kerangka pendidikan anti-bullying yang menempatkan BK sebagai penyedia layanan psikologis meliputi informasi, orientasi, dan mediasi bagi pelaku maupun korban. Bimbingan kelompok dapat diposisikan sebagai intervensi primer. Melalui penguatan literasi sosial dan jejaring dukungan sebaya, layanan ini berperan dalam mencegah potensi bullying sejak tahap awal (Kasanah , et al., 2023).

Literatur menunjukkan bahwa pencegahan bullying di sekolah memerlukan intervensi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan terukur. Pendekatan behavioristik menawarkan kerangka yang jelas untuk memodifikasi perilaku melalui penguatan, pembiasaan, modeling, kontrak perilaku, serta evaluasi berbasis indikator yang dapat diamati dalam dinamika sosial kelompok (Kuswiyanti, Purwoko, & Habsy, 2025). Dengan pendekatan ini, perubahan perilaku tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi dapat dilihat secara konkret dalam interaksi sehari-hari siswa.

Namun demikian, efektivitas behaviorisme dapat menjadi reduksionistik apabila hanya berfokus pada kepatuhan eksternal, misalnya sekadar menerapkan konsekuensi atau hukuman. Bullying kerap bertahan karena adanya penguatan sosial dari teman sebaya dan relasi kuasa yang timpang. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam berperan sebagai penguat berbasis makna (value-based reinforcement) yang mendorong pergeseran motivasi dari sekadar menghindari hukuman menuju internalisasi akhlak. Larangan mengejek dan merendahkan orang lain sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Hujurat: 11, serta prinsip keadilan, kasih sayang, dan

penghormatan terhadap martabat manusia (Rizqi, Salsabila, Hafiansyah, & Rosyidi, 2024), memberikan landasan moral yang memperdalam perubahan perilaku.

Secara strategis, layanan bimbingan kelompok merupakan medium yang relevan untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut. Dalam dinamika kelompok, perilaku prososial dapat dilatih melalui modeling dan latihan perilaku secara langsung, kemudian diperkuat dengan sistem penguatan sosial yang terstruktur seperti reinforcement, token economy, atau kontrak perilaku. Pada saat yang sama, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan kesadaran iman berfungsi sebagai dasar regulasi diri dan pengendalian agresi (Aguswinarti, Nst, & Idris, 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar “apa yang harus dilakukan,” tetapi juga “mengapa hal itu penting” secara moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, pendekatan behavioristik dengan nilai-nilai Islam dapat diposisikan sebagai strategi yang efektif dalam pencegahan bullying karena memadukan dua level perubahan yaitu rekayasa lingkungan belajar beserta konsekuensi perilaku yang terukur (behavioral), serta pembentukan orientasi moral dan spiritual yang mengurangi legitimasi sosial terhadap perundungan (*Islamic values*) (Kuswiyanti, Purwoko, & Habsy, 2025).

Dalam skripsinya, Nur Amaliana (2024) meneliti topik yang berjudul “*penerapan bimbingan konseling Islam dengan teknik behavioral dalam layanan konseling kelompok untuk menangani perilaku bullying pada siswa kelas VIII di SMP Itikurih Hibarna, Ciparay, Kabupaten Bandung*”. Fokus

kajiannya mencakup pemetaan kondisi pelaku bullying, proses pelaksanaan layanan konseling kelompok, serta hasil intervensi yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku bullying setelah intervensi dilakukan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya empati dan kemampuan kontrol emosi siswa, serta berkurangnya tindakan agresif, baik fisik maupun verbal, seperti memukul, mendorong, mengejek, berkata kasar, dan menyebarkan gosip. Temuan ini memperlihatkan bahwa layanan konseling kelompok berbasis pendekatan behavioral dalam kerangka konseling Islam efektif mendorong perubahan perilaku pelaku. (Amaliana, 2024).

Secara kritis, studi ini memberikan kontribusi yang kuat dalam menunjukkan proses layanan kelompok yang berorientasi pada perubahan perilaku. Namun demikian, masih terdapat beberapa celah. Pertama, penelitian dilakukan di sekolah umum, bukan di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik relasi sosial, otoritas moral, serta pola hidup berasrama yang khas. Kedua, pendekatannya lebih bersifat kuratif dengan fokus pada pelaku, belum menekankan upaya preventif secara sistemik bagi komunitas secara keseluruhan. Ketiga, meskipun mengusung label “konseling Islam”, integrasi nilai-nilai Islam masih tampak pada tataran tujuan normatif (perbaikan akhlak), sementara operasionalisasinya dalam bentuk teknik konkret seperti penguatan berbasis ajaran, pembiasaan nilai, atau mekanisme kontrol sosial religius yang belum dijabarkan secara rinci. Keempat, belum terlihat pembahasan mendalam mengenai keberlanjutan perubahan perilaku (*maintenance*) maupun dinamika

budaya kelompok yang berpotensi melanggengkan praktik bullying. (Amaliana, 2024).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki posisi kebaruan yang jelas. Penelitian ini diarahkan pada pengembangan model bimbingan kelompok yang bersifat preventif dengan memadukan prinsip-prinsip behavioristik seperti penguatan, pembiasaan, pemodelan perilaku, dan pemberian konsekuensi dengan nilai-nilai Islam yang dioperasionisasikan secara konkret, misalnya adab pergaulan, konsep ukhuwwah, larangan menyakiti sesama, serta amar ma'ruf nahi munkar. Dengan konteks kehidupan berasrama di pesantren, penelitian ini tidak hanya menelaah perubahan perilaku individu, tetapi juga mengkaji bagaimana mekanisme sosial keagamaan, peran ustadz atau kyai, aturan asrama, tradisi disiplin, serta kultur kolektif yang berfungsi sebagai sistem penguat yang secara struktural dapat mencegah munculnya bullying. Pendekatan ini membuat penelitian tidak berhenti pada level intervensi personal, tetapi bergerak ke arah pembentukan ekosistem pendidikan yang lebih preventif dan berkelanjutan. (Amaliana, 2024).

Situasi tersebut mengindikasikan perlunya intervensi yang terstruktur, bukan sekadar respons insidental terhadap kasus tertentu. Dalam konteks ini, layanan bimbingan kelompok menjadi alternatif yang relevan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki program pembinaan kelompok yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi ini membuka peluang strategis untuk mengoptimalkan forum tersebut sebagai media intervensi preventif terhadap

perilaku bullying. Dengan demikian, terdapat ruang pengembangan yang dapat diarahkan secara lebih fokus melalui pendekatan bimbingan dan konseling. Pemilihan pendekatan behavioristik juga didasarkan pada pertimbangan konseptual yang kuat. Bullying merupakan perilaku yang dapat diamati (observable behavior), sehingga secara teoritis memungkinkan untuk dimodifikasi melalui prinsip-prinsip behavioristik seperti penguatan (reinforcement), pembiasaan (conditioning), dan pembentukan perilaku (behavior shaping). Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengarahkan perubahan perilaku negatif menuju perilaku prososial yang lebih adaptif, konkret, dan terukur. Lebih jauh, integrasi nilai-nilai Islam memperkuat relevansi pendekatan tersebut dengan karakter lingkungan pesantren. Kehidupan santri yang berlandaskan pendidikan agama menjadikan nilai-nilai seperti ukhuwah, empati, akhlak mulia, serta larangan menyakiti sesama memiliki legitimasi moral dan spiritual yang kuat. Dengan mengaitkan proses perubahan perilaku pada ajaran Islam, intervensi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh kesadaran internal serta tanggung jawab religius individu.

Secara keseluruhan, ketertarikan terhadap topik ini berangkat dari pertemuan antara realitas empiris di lapangan dan kebutuhan akan solusi yang kontekstual. Fenomena bullying yang nyata, keberadaan forum kelompok yang telah berjalan, serta karakter religius pesantren menjadi landasan yang kokoh untuk mengembangkan layanan bimbingan kelompok berbasis behavioristik

yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sebagai upaya preventif yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa fenomena bullying di lingkungan pesantren bukanlah persoalan yang bersifat insidental, melainkan masalah sosial yang berdampak luas dan memerlukan penanganan yang terencana serta berkelanjutan. Hasil temuan awal di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung menunjukkan bahwa praktik perundungan masih terjadi dalam beragam bentuk. Situasi ini berpotensi mengganggu perkembangan psikologis, sosial, bahkan spiritual santri. Jika ditinjau dari perspektif teoritis dan didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya upaya pencegahan yang sistematis. Artinya, penanganan tidak cukup dilakukan secara reaktif, tetapi harus dirancang sebagai intervensi preventif yang terstruktur. Dalam konteks ini, pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual. Pendekatan behavioristik memungkinkan perubahan perilaku yang lebih terarah dan terukur, sementara integrasi nilai-nilai Islam memperkuat proses internalisasi moral dan spiritual sebagai dasar pembentukan karakter. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya berfokus pada penghentian perilaku bullying, tetapi juga pada pembentukan lingkungan pesantren yang lebih aman, inklusif, dan berorientasi pada pembinaan akhlak secara menyeluruh.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai islam dapat mencegah bullying pada santri di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji. Adapun fokus penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam dalam mencegah perilaku bullying pada santri di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung?
- 2) Bagaimana perubahan perilaku santri setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya menguraikan secara mendalam bagaimana layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan behavioristik yang dipadukan dengan nilai-nilai islam dapat memberikan perubahan positif pada santri terutama pada perilaku bullying. Berdasarkan uraian permasalahan dan urgensi penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam dalam

mencegah perilaku bullying pada santri di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung.

- 2) Mendeskripsikan perubahan perilaku santri setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Secara Akademik

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan behavioristik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mengenai penerapan prinsip-prinsip behavioristik yang dipadukan dengan ajaran Islam dalam upaya mencegah perilaku bullying pada santri, serta memperkaya pemahaman tentang strategi intervensi preventif yang efektif dalam konteks pendidikan pesantren dan pembinaan karakter Islami. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam merancang dan mengembangkan model layanan bimbingan kelompok yang sistematis, aplikatif, dan relevan untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung.

- 2) Secara Praktisi

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi lembaga tempat dilaksanakannya studi, yaitu Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an

Bandung. Melalui hasil penelitian ini, pihak pesantren dapat mengembangkan dan mengoptimalkan layanan bimbingan kelompok yang lebih efektif dan terstruktur dalam upaya mencegah perilaku bullying di kalangan santri. Penerapan pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk perilaku positif, meningkatkan kesadaran sosial, serta menumbuhkan sikap empati dan ukhuwah Islamiyah di lingkungan pesantren. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan lainnya maupun perguruan tinggi yang memiliki program studi Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam sebagai strategi preventif dalam menangani dan mencegah perilaku bullying, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Teoritis.

1) Teori Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan konsep yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh bimbingan dan konseling seperti Prayitno, Gazda, dan Juntika. Secara umum, layanan ini dipahami sebagai upaya membantu individu melalui dinamika kelompok agar mereka dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Inti dari teori ini terletak pada asumsi bahwa interaksi dalam kelompok mampu menghadirkan dukungan sosial, pertukaran pengalaman, serta

meningkatkan pemahaman diri melalui proses komunikasi dan diskusi yang terarah. (Pranoto, 2024)

Selain itu, bimbingan kelompok memiliki fungsi preventif, yaitu mencegah munculnya masalah individu melalui penyampaian informasi dan penguatan sikap positif (Pranoto, 2024). Dalam konteks penelitian, teori ini relevan karena dinamika kelompok dapat menjadi sarana efektif untuk mencegah perilaku bullying. Melalui interaksi tersebut, santri dapat mengembangkan empati, mengontrol diri, serta membangun perilaku sosial yang lebih sehat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa suasana kelompok yang suportif mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku secara signifikan (Kharismaylinda, Dewi, Lubis, & Azzahra, 2025).

2) Teori Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik merupakan teori belajar yang dikembangkan oleh tokoh seperti Gagne dan Berliner. Teori ini memandang perilaku manusia sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati serta diukur. Perubahan perilaku terjadi melalui proses pembiasaan, penguatan (*reinforcement*), penghargaan (*reward*), dan hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh lingkungan.

Dalam konteks bullying, pendekatan behavioristik menjelaskan bahwa perilaku tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial dan pengaruh lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, budaya senioritas, serta media yang menampilkan tindakan agresif. Ketika perilaku bullying

mendapat dukungan atau tidak diberikan konsekuensi yang tegas, perilaku tersebut cenderung diulang dan berkembang menjadi kebiasaan (Hidayat, Putri, Amizi, Nurazila, & Sari, 2025).

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari mengejek, menghina, mengintimidasi, mengucilkan, hingga melakukan kekerasan fisik terhadap orang lain. Menurut pendekatan behavioristik, tindakan tersebut muncul sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan, misalnya lingkungan yang penuh kekerasan verbal, kurangnya perhatian orang tua, atau paparan perilaku agresif di media. Oleh sebab itu, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku individu (Puspadewi & Amanda, 2025; Mu'minin, Apriliana, & Septiana, n.d).

Dalam dunia pendidikan, perubahan perilaku terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan yang memberikan rangsangan tertentu sehingga menghasilkan respons yang diharapkan (Sutarto, 2023). Berdasarkan pandangan tersebut, pendekatan behavioristik digunakan sebagai dasar dalam merancang intervensi pencegahan bullying. Perilaku negatif santri dapat ditekan melalui pemberian stimulus yang tepat, disertai penguatan terhadap perilaku positif agar terbentuk kebiasaan sosial yang lebih adaptif.

Pencegahan bullying menurut teori behavioristik dilakukan melalui pemberian *reinforcement* positif, seperti penghargaan terhadap sikap saling menghargai, disiplin, dan empati. Selain itu, penerapan

punishment atau sanksi yang bersifat mendidik juga diperlukan agar perilaku bullying tidak terus berulang. Melalui pembiasaan perilaku positif dan dukungan lingkungan yang kondusif, upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih efektif (Sutarto, 2023).

3) Integrasi Pendekatan Behavioristik Berbasis Nilai-nilai Islam

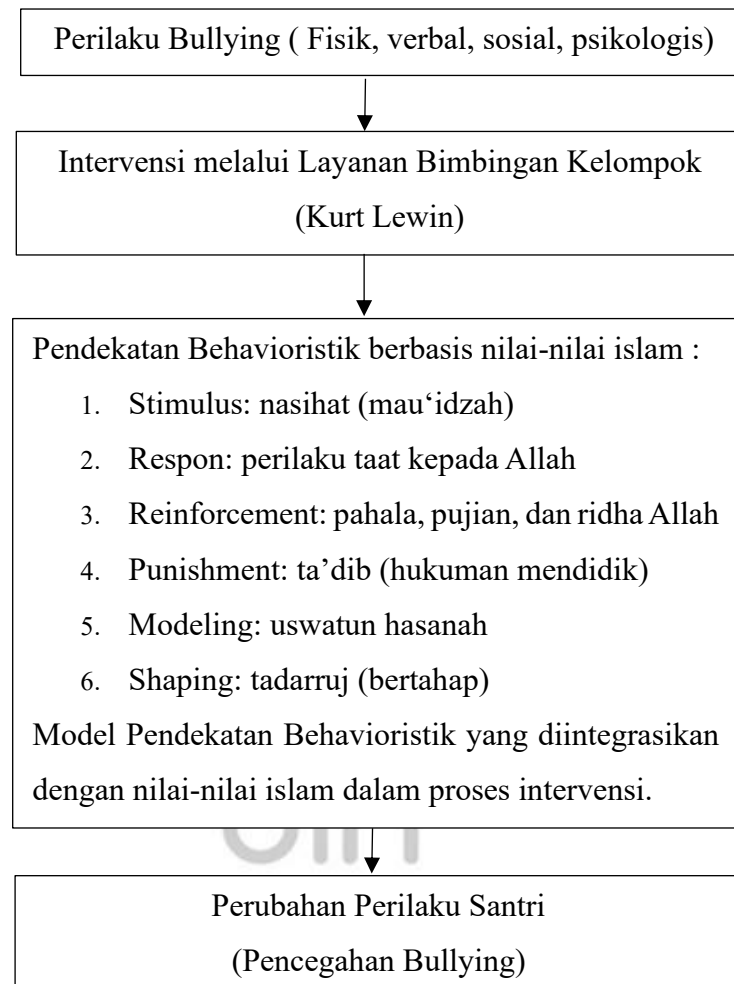
Teori behavioristik berbasis nilai-nilai Islam merupakan pengembangan dari pendekatan behavioristik yang dipadukan dengan ajaran Islam. Dalam perspektif ini, perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan stimulus dan respons, tetapi juga oleh nilai moral dan spiritual, seperti akhlak, keimanan, dan tanggung jawab.

Pendekatan ini menekankan bahwa pembentukan perilaku dilakukan melalui penguatan positif, seperti pemberian pahala atau penghargaan, serta penerapan sanksi terhadap perilaku negatif, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang (Sutarto, 2023). Asumsi dasarnya adalah bahwa perilaku akan terbentuk secara optimal jika lingkungan belajar selaras dengan nilai-nilai agama dan diterapkan secara konsisten.

Dalam penelitian ini, teori tersebut memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam konteks pesantren. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami santri. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar menunjukkan bahwa perilaku bullying baik fisik, verbal, sosial, maupun psikologis, dapat diintervensi melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah mendorong perubahan perilaku santri sebagai langkah preventif terhadap bullying. Secara teoretis, bullying dipahami sebagai

perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kondisi fisik maupun psikologis individu (Fatkhianti, Uce, & Nurimah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terstruktur, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan dinamika interaksi untuk membantu siswa memahami diri, mengembangkan sikap sosial, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sosial (Nst, 2017).

Dalam kerangka ini, pendekatan behavioristik menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui hubungan stimulus dan respons. Perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), pembiasaan, serta keteladanan (Affandi, Rahman, & Andriana, 2025). Ketika dipadukan dengan nilai-nilai Islam, stimulus tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual. Misalnya, nasihat (mau'idzah), keteladanan (uswatun hasanah), serta penguatan berupa pahala dan penghargaan spiritual berperan penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan menjauhkan individu dari perilaku menyimpang seperti bullying.

Selain itu, layanan bimbingan kelompok memiliki peran strategis sebagai media intervensi. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, meningkatkan empati, serta membangun kesadaran sosial terhadap dampak bullying. Penelitian

menunjukkan bahwa layanan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa, sekaligus mendorong perubahan sikap menjadi lebih empatik dan inklusif (Zuhriyah, 2025). Dengan demikian, integrasi antara pendekatan behavioristik dan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai Islam secara logis mampu menghasilkan perubahan perilaku santri yang lebih positif, sehingga berkontribusi dalam mencegah dan mengurangi bullying di lingkungan pendidikan.

1.6. Langkah-langkah

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi yang terletak di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung, Jalan Nagrog Nomor 85, RT 03 RW 12, Kampung Ciwaru, Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, lokasi tersebut memiliki ketersediaan data yang memadai sehingga dapat mendukung proses pengumpulan data dan sesuai untuk dijadikan objek penelitian. Kedua, terdapat kesesuaian antara fokus kajian penelitian dengan kondisi yang ditemukan di lapangan, sehingga lokasi ini dinilai relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan bidang keilmuan yang dipelajari peneliti dalam Program Studi yang ditempuh, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi

pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik sesuai dengan disiplin ilmu yang dikaji.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu cara pandang yang melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial individu. Dalam konteks penelitian kualitatif, paradigma ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat tetap atau sepenuhnya objektif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh subjek melalui proses pemaknaan atas pengalaman mereka. Dengan demikian, dalam kajian layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying pada santri, fenomena bullying dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, nilai yang dianut, serta pola interaksi antarindividu.

Lebih lanjut, paradigma konstruktivisme juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam menafsirkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Hal ini selaras dengan penelitian tentang layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying pada santri dengan pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan konstruktivisme, peneliti dapat menggali secara lebih mendalam bagaimana santri memaknai bullying, memahami pengalaman sosial mereka, serta melihat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam

kegiatan bimbingan kelompok. Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya mendukung fokus pendekatan behavioristik pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap proses pembentukan makna dan kesadaran yang melatarbelakangi perubahan tersebut (Ulandari & Ismail, 2025).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan orientasi behavioristik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap makna, pengalaman, dan dinamika sosial dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sementara itu, pendekatan behavioristik digunakan untuk memahami sekaligus membentuk perilaku santri melalui proses pembiasaan, penguatan (reinforcement), serta pengendalian terhadap perilaku menyimpang seperti bullying. Integrasi dengan nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual, sehingga perubahan perilaku tidak hanya terjadi pada aspek lahiriah, tetapi juga menyentuh kesadaran internal. Selaras dengan paradigma konstruktivisme, proses pembentukan perilaku dan pemahaman santri berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam kegiatan bimbingan kelompok, di mana individu secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan sikapnya sendiri (Poceratu, 2023)

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara mendalam dengan menitikberatkan pada makna, pengalaman, serta persepsi subjek dalam konteks yang alami. Moleong (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi berbasis kata-kata (Ardiana, 2022). Sejalan dengan itu, Creswell (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui pengumpulan data yang bersifat mendalam dan kontekstual (Supriandi, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam upaya mencegah perilaku bullying pada santri, dengan pendekatan behavioristik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai upaya pencegahan bullying melalui layanan bimbingan kelompok.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, serta hasil pengamatan langsung terhadap fenomena di lapangan. Jenis data ini dipilih untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku sosial, khususnya terkait fenomena bullying pada santri serta efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual karena proses pengumpulan dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan subjek, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Supriandi, 2025). Fokus utama data kualitatif terletak pada makna, bukan pada generalisasi, sehingga pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan mendalam (Sugiyono, 2013)

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya digunakan secara saling melengkapi guna memastikan data yang diperoleh akurat dan komprehensif.

(1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan dari santri dan pembina yang terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Proses pengumpulan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini menegaskan peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam dan bermakna (Supriandi, 2025).

(2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui berbagai sumber seperti dokumen, arsip, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan. Data ini berfungsi untuk melengkapi data primer sekaligus memperkuat landasan teoritis dalam analisis penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup literatur metodologi penelitian, jurnal ilmiah, serta dokumen yang berkaitan dengan bullying, layanan bimbingan kelompok, dan pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai Islam. Penggunaan data sekunder juga berperan penting dalam meningkatkan validitas penelitian melalui proses triangulasi data (Supriandi, 2025).

1.6.5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya informan dan teknik penentuan informan, maka peneliti memilih dan menggunakan teknik berupa:

1) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fokus kajian, sehingga mampu menyajikan data yang kaya dan bermakna. Penelitian ini melibatkan empat informan, yaitu satu santri putra, satu santri putri, satu pembina putra, dan satu pembina putri yang dianggap memahami pelaksanaan layanan bimbingan kelompok serta dinamika perilaku bullying di lingkungan pesantren.

Adapun unit analisis mencakup berbagai bentuk data, seperti tuturan, tindakan, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan implementasi layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan behavioristik dan nilai-nilai Islam dalam upaya pencegahan bullying pada santri. Penentuan informan dan unit analisis ini selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengalaman dan persepsi subjek secara kontekstual (Supriandi, 2025).

Selain itu, pemilihan informan dalam penelitian kualitatif tidak berorientasi pada jumlah, melainkan pada kedalaman dan

relevansi informasi yang diberikan. Dengan demikian, informan dipilih karena kemampuannya menghasilkan data yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Andriani, Maritasari, Laela, & Husnadia, 2025).

2) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menunjukan informan yang memiliki kewenangan dan kompeten untuk memberikan data dan informasi terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah bullying pada santri dengan pendekatan behavioristik berbasis nilai-nilai islam, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi pemahaman terhadap permasalahan bullying, keterlibatan dalam layanan bimbingan kelompok, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara lengkap dan akurat.

Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif menuntut data yang mendalam, sehingga tidak semua individu dapat dijadikan sumber informasi. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti dan memahami konteks sosial di lingkungan pesantren.

Selain itu, pemilihan informan juga didasarkan pada prinsip bahwa data kualitatif harus bersumber dari individu yang benar-benar menguasai informasi dan mampu menjelaskan fenomena

secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh (Andriani, Maritasari, Laela, & Husnadia, 2025).

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi Partisipasi Aktif

Observasi partisipasi aktif adalah teknik pengumpulan data yang menempatkan peneliti sebagai pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Keterlibatan ini tidak bersifat penuh, melainkan terbatas pada beberapa kegiatan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengamati perilaku individu, tetapi juga memahami konteks lingkungan yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data yang lebih konkret dan kontekstual karena adanya interaksi langsung di lapangan, sehingga analisis menjadi lebih mendalam (Sugiyono, 2013).

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara mendalam. Metode ini digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, serta makna subjektif yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui observasi. Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan bantuan pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam guna menjaga akurasi data. Oleh karena itu, wawancara menjadi teknik utama dalam

penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data yang kaya, detail, dan kontekstual terkait fenomena sosial (Sugiyono, 2013; Supriandi, 2025).

3) Verbatim (Transkripsi Data)

Verbatim adalah teknik pendokumentasian data dengan menyalin seluruh hasil observasi dan wawancara secara utuh sesuai dengan ucapan informan. Proses ini mencakup tidak hanya kata-kata, tetapi juga pengulangan, jeda, kesalahan pengucapan, kata pengisi, hingga ekspresi nonverbal seperti tawa atau tangisan. Tujuannya adalah menjaga keaslian dan ketepatan data agar dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, transkripsi verbatim menjadi penting karena analisis dilakukan secara induktif, dengan menekankan pada pemaknaan data yang muncul dari lapangan (Hardani, et al., 2020)

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi yang mengacu pada empat kriteria utama: credibility (derajat kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability (kepastian). Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan memanfaatkan beragam sumber, metode, dan perspektif teori, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, teknik ini juga membantu meminimalkan bias serta memperdalam pemahaman

terhadap fenomena yang diteliti melalui perbandingan lintas data (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait layanan bimbingan kelompok dalam upaya mencegah perilaku bullying pada santri di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung.

Kriteria *credibility* (derajat kepercayaan) difokuskan pada upaya memastikan bahwa data benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Hal ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan. Kredibilitas menjadi indikator utama dalam penelitian kualitatif karena menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian berdasarkan perspektif partisipan (Husnullail, Risnita, Jailani, & Asbui, 2024). Oleh karena itu, peneliti secara aktif melakukan verifikasi ulang data agar selaras dengan realitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, kriteria *transferability* (keteralihan) berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk mendukung hal ini, peneliti menyajikan data secara rinci, sistematis, dan kontekstual, mencakup kondisi santri, lingkungan pesantren, serta pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Penyajian yang komprehensif ini memungkinkan pembaca menilai relevansi hasil penelitian dengan situasi lain. *Transferability* sendiri merujuk pada kemampuan temuan

penelitian untuk digunakan dalam konteks berbeda yang memiliki kesamaan karakteristik (Hayuputri, n.d).

Adapun kriteria dependability (kebergantungan) menekankan pada konsistensi proses penelitian dari awal hingga akhir. Peneliti melakukan audit terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data, guna memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dependability menunjukkan bahwa penelitian disusun secara terstruktur dan berpotensi direplikasi dalam kondisi yang relatif sama (Sa'adah, Rahmayati, & Prasetyo, 2022). Dengan demikian, seluruh proses penelitian terkait layanan bimbingan kelompok dalam pencegahan bullying terdokumentasi dengan baik dan konsisten.

Terakhir, kriteria confirmability (kepastian) bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari subjektivitas peneliti. Untuk itu, peneliti melakukan konfirmasi data kepada informan serta membandingkan temuan dengan berbagai sumber yang relevan. Confirmability berkaitan dengan tingkat objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diverifikasi dan disepakati oleh pihak lain berdasarkan data yang tersedia (Husnullail, Risnita, Jailani, & Asbui, 2024). Dengan demikian, seluruh temuan mengenai pencegahan perilaku bullying melalui layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan

behavioristik dan nilai-nilai Islam didasarkan pada data empiris yang telah diverifikasi secara sistematis.

1.6.8. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Pada penelitian kualitatif tentang layanan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung, analisis data diawali dengan tahap reduksi data. Tahap ini mencakup proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti kemudian mengorganisasi data dengan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk layanan bimbingan kelompok, manifestasi perilaku bullying, serta penerapan pendekatan behavioristik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Proses reduksi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian agar data menjadi lebih terarah, sistematis, dan mudah dianalisis. Selain itu, tahap ini membantu menajamkan analisis dengan menyaring informasi yang tidak relevan dan menonjolkan aspek-aspek yang paling berkaitan dengan tujuan penelitian (Nurdewi, 2022).

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, data disajikan secara sistematis melalui uraian naratif, matriks, dan kategorisasi tematik. Penyusunan ini bertujuan

untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, strategi pencegahan bullying, serta integrasi pendekatan behavioristik dengan nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren. Penyajian data yang terstruktur memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar informasi sekaligus mendukung proses penarikan kesimpulan yang lebih akurat. Melalui penyajian ini, kecenderungan perilaku santri dan efektivitas layanan yang diberikan dapat terlihat dengan lebih jelas dalam konteks penelitian kualitatif (Nurdewi, 2022).

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan yang disertai dengan proses verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan data yang telah melalui tahap reduksi dan penyajian, namun sifatnya masih sementara dan terus diuji sepanjang proses penelitian. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Dalam penelitian ini, kesimpulan difokuskan pada sejauh mana layanan bimbingan kelompok efektif dalam mencegah perilaku bullying melalui pendekatan behavioristik yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya menghasilkan temuan, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti secara komprehensif (Nurdewi, 2022).

1.6.9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Unggulan Daarul Qur'an Bandung yang berlokasi di Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian. Pesantren ini memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembelajaran Al-Qur'an melalui program tahfidz sekaligus pembinaan karakter santri secara menyeluruh. Selain itu, pola kehidupan berasrama mendorong interaksi sosial yang intens antar santri, sehingga memungkinkan munculnya dinamika sosial, termasuk potensi perilaku bullying. Di sisi lain, keberadaan sistem pembinaan akhlak yang terstruktur serta pengawasan langsung dari ustaz dan pengasuh menjadi kondisi yang mendukung penerapan layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan behavioristik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai strategis dan representatif untuk mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam upaya mencegah perilaku bullying pada santri.

2) Rencana Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung mulai September 2025 sampai April 2026, rincian kegiatan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu
1.	Observasi awal (pra-penelitian)	September – oktober 2025
2.	Observasi lanjutan & penguatan data awal	
3.	Penyusunan proposal penelitian	Oktober 2025
4.	Seminar proposal dan revisi	November 2025
5.	Persiapan instrumen dan perizinan penelitian	Desember 2025
6.	Pelaksanaan penelitian (pengumpulan data)	Januari 2026
7.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi lanjutan	Februari 2026
8.	Analisis data	Maret – april 2026
9.	Penyusunan hasil penelitian	
10.	Penyusunan laporan akhir	

Jadwal ini disusun secara sistematis untuk memastikan setiap tahapan penelitian berjalan runtut dan terarah, mulai dari pengenalan konteks lapangan, pengumpulan data, hingga proses analisis dan pelaporan hasil penelitian.